

## ANALISIS *READINESS* MAHASISWA BARU DALAM PEMBELAJARAN DARING DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Aulia Faqih Rifa'i<sup>1</sup>, Sumarsono Sumarsono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55281  
aulia.faqih@uin-suka.ac.id, sumarsono@uin-suka.ac.id

### ABSTRACT

As an impact of Covid-19, the learning methods is shifting from conventional into e-learning. Therefore, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta as an educational institution have to implement online lectures for all students. This event causes the first year students to not having the opportunity to understand how lectures work. On the other hand, lecturers and the university did not yet have a picture of the readiness of new students to study with e-learning method. For that case, the university needs to know if the students are ready to be doing e-learning lectures. This descriptive quantitative research uses a questionnaire and e-learning readiness factors by Chapnik [1] to see the readiness of new students. As a result, the score of new students e-learning readiness is 45.09. Thus, new students of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta are not ready enough for studying in e-learning methods. This research also provides suggestions about how e-learning methods should be done for the lecturers.

**Keywords:** *E-learning, Readiness Factor, Covid-19, E-learning Readiness, Covid-19 Impacts*

### ABSTRAK

Salah satu dampak *Covid-19* dalam dunia pendidikan adalah beralihnya metode pembelajaran dari luring menjadi daring. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu institusi pendidikan kemudian menerapkan perkuliahan daring bagi seluruh mahasiswa. Hal ini menyebabkan mahasiswa baru tidak memiliki pengalaman sama sekali mengenai bagaimana melaksanakan perkuliahan. Di sisi lain, dosen dan pihak universitas belum memiliki gambaran mengenai kesiapan mahasiswa baru untuk berkuliah secara daring. Untuk itu, universitas perlu mengetahui apakah mahasiswa baru sudah siap menjalani perkuliahan tanpa adanya tatap muka dan perkenalan terlebih dahulu. Penelitian kuantitatif deskriptif ini menggunakan kuesioner dan faktor-faktor *e-learning readiness* oleh Chapnik [1] untuk mengetahui kesiapan mahasiswa baru. Sebagai hasil, diketahui bahwa kesiapan mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memperoleh nilai 45.09. Dapat disimpulkan, mahasiswa baru kurang siap untuk melaksanakan kuliah secara daring. Untuk itu, penelitian ini memberikan saran kepada dosen dalam mengadakan perkuliahan daring yang lebih efektif untuk mahasiswa baru.

**Kata Kunci:** *E-learning, Faktor Kesiapan, Covid-19, Kesiapan E-Learning, Dampak Covid-19*

## I. PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* memberikan pengaruh di hampir semua bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan [2]. Saat ini masalah utama dari pandemi *covid-19* adalah penyebaran yang semakin tambah nyata melebar ke seluruh sendi kehidupan [3]. Pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya pencegahan penyebaran *virus* dengan cara mengikuti program protokol kesehatan 3M (Memakai masker, Mencuci tangan, dan Menjaga jarak [4].) Dalam bidang pendidikan, program pembelajaran dan pengajaran juga telah melakukan upaya pencegahan *Covid-19* melalui belajar secara daring (dalam jaringan) [5]. Kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan secara luring (langsung di kelas) berubah menjadi pembelajaran jarak jauh melalui media internet. Pemerintah dan institusi pendidikan telah mengeluarkan peraturan-peraturan khusus mengenai bagaimana proses pembelajaran dari rumah berlangsung, seperti pembelajaran yang tidak membebani siswa dan lebih memfokuskan kepada kecakapan hidup seperti mengenai pandemi *Covid-19* [6]. Dalam mewujudkan program pembelajaran jarak jauh tersebut menggunakan sistem pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) sebagai alternatif terbaik untuk tetap belajar dalam kondisi pandemi sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu 3M (menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak).

Di Indonesia, belajar dari rumah sudah diserukan dan dilaksanakan sejak bulan Maret 2020 [7]. Berbagai level institusi pendidikan mencari cara terbaik untuk tetap berusaha memberikan layanan terbaik bagi anak didiknya agar proses pembelajaran dan pengajaran terus berlangsung dengan kondisi dan kendala masing-masing [8]. Hal ini dimaksudkan agar proses pedagogi dan andragogi dosen dan mahasiswa terus berjalan meskipun *online* atau daring. Berbagai media pembelajaran telah dilakukan [9] baik *synchronous* maupun *asynchronous* salah satunya yaitu melalui grup *WhatsApp* [10] sebagai media yang sangat familiar bagi seluruh masyarakat secara umum dalam berkomunikasi perkuliahan baik materi kuliah, penugasan, dan bahkan hingga evaluasi penilaian. Beberapa institusi besar telah memiliki *platform e-learning* sendiri yang dibangun sesuai dengan karakter dan penggunaannya yaitu dosen dan mahasiswa [11]. Penyesuaian penggunaan sistem *e-learning*

kepada pengguna ini sangat penting dilakukan mengingat dosen dan mahasiswa membutuhkan adaptasi dan kenyamanan dalam belajar daring [12].

Pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) telah berubah dari waktu ke waktu. Meskipun selalu membahas mengenai elemen web-nya, setiap definisi menekankan dalam hal yang berbeda, seperti mengenai konten, komunikasi, teknologi, dan lokasi dari pembelajaran [13]. Salah satu definisi adalah dari *Open and Distance Learning Quality Council of the UK*, yang menuliskan bahwa *e-learning* adalah proses belajar yang efektif dengan mengkombinasikan konten yang diberikan secara digital dengan dukungan dan layanan untuk belajar [14].

Kombinasi yang tepat adalah mampu memberikan *e-learning* yang efektif, namun demikian perpindahan metode belajar dari konvensional luring menjadi berbasis teknologi digital daring memungkinkan terjadi beberapa permasalahan [15]. Pembelajaran konvensional, seorang dosen maupun penyedia pembelajaran memiliki kontrol penuh atas lingkungannya yang dilakukan secara pedagogi, namun berbeda ketika dilakukan secara daring dimana kontrol pembelajaran berada di mahasiswa. Mahasiswa memiliki hak penuh dalam mengendalikan pembelajaran yang dilakukan secara daring [16]. Di sinilah masalah utama terjadi, ketika kontrol utama pembelajaran berada di tangan mahasiswa, maka faktor keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor niat dan kesiapan dalam pembelajaran melalui *e-learning* [17].

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dalam Tahun Ajaran 2020/2021 telah menerima mahasiswa baru dari berbagai jalur yaitu SPAN-PTKIN, UMPTKIN, SNMPTN, SBMPTN, dan Mandiri. Proses seleksi penerimaan mahasiswa baru telah selesai dan perkuliahan telah berjalan. Rektor UIN Sunan Kalijaga telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 1669/Un.02/PP/06/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Akademik dan Non Akademik Dalam Masa Pandemi *Covid-19* di UIN Sunan Kalijaga [18]. Salah satunya adalah pembelajaran masih dilaksanakan secara daring hingga November 2020 dan berikutnya secara campuran daring dan luring sampai dengan waktu yang belum ditentukan. Hal ini membuat mahasiswa baru tidak memiliki

kesempatan untuk belajar secara luring di awal perkuliahan [19].

UIN Sunan Kalijaga pada semester gasal Tahun Ajaran 2020/2021 terdapat 2 jenis mahasiswa yang sama sama mengikuti pembelajaran secara daring yaitu mahasiswa baru dan mahasiswa lama. Mahasiswa baru memiliki tantangan yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa lama [20]. Mahasiswa baru sejak diterima sebagai mahasiswa telah melakukan program *online* mulai dari pendaftaran, penerimaan, pengenalan dan orientasi kampus, sosialisasi pembelajaran, pengenalan mahasiswa dengan program studi, pengenalan orang tua dengan program studi, pembelajaran hingga evaluasi akhir semester.

Mahasiswa mengenal teman dan dosen melalui perantara media sosial secara daring sejak awal hingga akhir semester. Semua proses pembelajaran dilakukan dengan daring. Hal ini tentu menuntut adanya kesiapan yang dipaksakan dari kedua sisi yaitu mahasiswa dan institusi. Adanya perubahan kebiasaan baru bagi mahasiswa dan dosen dalam melakukan pembelajaran dan pengajaran, pola pembelajaran, pengenalan kampus yang biasanya diselesaikan dalam bentuk Sosialisasi Pembelajaran dan Orientasi Perkenalan Kampus praktis tidak dapat dilakukan secara langsung [21].

Di sisi lain institusi pendidikan belum memiliki data yang lengkap terkait kesiapan kuliah daring baik dari sisi dosen dan mahasiswa. Semua serba dipaksakan untuk belajar secara daring [22]. Banyak faktor yang perlu disiapkan untuk pembelajaran daring ini di antaranya adalah sarana prasarana, infrastruktur teknologi, kurikulum, media pembelajaran, strategi pembelajaran, model evaluasi, dan psikologi mahasiswa. Berkaitan dengan hal tersebut, universitas perlu mengetahui kesiapan dari sisi mahasiswa baru dalam rangka pelaksanaan perkuliahan secara daring yang sudah direncanakan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [23].

## II. METODOLOGI

### 2.1 Jenis dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai kesiapan pelaksanaan pembelajaran *online* untuk mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru

UIN Sunan Kalijaga dari 3 jalur penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2020/2021 yaitu SNMPTN, SPAN-PTKIN dan Jalur Mandiri *Computer Base Test* (CBT) tahap 1.

Penelitian ini menggunakan model yang ditulis oleh Chapnick dalam tulisannya berjudul "*Are you ready for e-learning*" [1]. Faktor-faktor dalam kesiapan menggunakan *e-learning*, Chapnick membuat delapan faktor kesiapan pembelajaran daring (*E-learning readiness*). Delapan faktor kesiapan *e-learning* menurut Chapnik adalah [1]:

- a. Kesiapan Psikologis, faktor ini mempertimbangkan keadaan pikiran individu karena hal itu berdampak pada hasil dari inisiatif *e-learning*.
- b. Kesiapan Sosiologis, faktor ini mempertimbangkan aspek interpersonal dari lingkungan di mana program akan diimplementasikan.
- c. Kesiapan Lingkungan, faktor ini mempertimbangkan kekuatan operasi skala besar pada pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar organisasi.
- d. Kesiapan Sumber Daya Manusia, faktor ini mempertimbangkan ketersediaan dan desain dukungan manusia sistem.
- e. Kesiapan Finansial, faktor ini mempertimbangkan ukuran anggaran dan proses alokasi.
- f. Keterampilan Teknologi, faktor ini dianggap dapat diobservasi dan diukur kompetensi teknis.
- g. Kesiapan Peralatan, faktor ini mempertimbangkan pertanyaan tentang kepemilikan peralatan yang tepat.
- h. Kesiapan Konten, faktor ini mempertimbangkan materi pelajaran dan tujuan instruksi.

Penelitian ini menggunakan 6 dari 8 faktor. Dua faktor yang tidak digunakan adalah faktor konten dan faktor sumber daya manusia. Faktor Konten tidak digunakan karena faktor ini mempertimbangkan materi pelajaran dan dalam tahap penelitian ini belum ada konten yang akan diberikan kepada calon mahasiswa baru. Faktor Sumber Daya manusia tidak digunakan karena penelitian ini lebih berfokus kepada calon mahasiswa, sehingga tidak mencakup pengukuran ketersediaan dan dukungan sumberdaya manusia dalam hal ini yaitu internal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Dengan kuesioner yang diberikan kepada partisipan mahasiswa baru yang sudah dinyatakan diterima, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai beberapa kondisi yang ada.

## 2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terkait kesiapan kuliah daring adalah mengadopsi dari delapan faktor *E-Learning Readiness* dengan tidak menghitung faktor *human resource* dan *content* karena penelitian ini hanya mengukur dari sisi mahasiswa tanpa dosen dan institusi. Faktor lain yang diteliti adalah menggali gaya belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan instrumen seperti disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen penelitian

No.	Faktor Kesiapan	Pertanyaan
1	<i>Environmental readiness</i>	Cara Akses <i>Internet</i>
2	<i>Environmental readiness</i>	Kondisi Sinyal 4G Operator Seluler
3	<i>Environmental readiness</i>	Kondisi Listrik pada kondisi normal (bukan bencana alam)
4	<i>Environmental readiness</i>	Saya memiliki tempat dengan pencahayaan yang baik
5	<i>Environmental readiness</i>	Saya memiliki tempat yang tidak bising/berisik
6	<i>Equipment readiness</i>	Saya mempunyai <i>laptop</i>
7	<i>Equipment readiness</i>	<i>Laptop</i> terdapat <i>Webcam</i>
8	<i>Equipment readiness</i>	<i>Laptop</i> memiliki Audio ( <i>Mic</i> dan <i>Speaker</i> )
9	<i>Equipment readiness</i>	Saya memiliki <i>headset/headphone</i>
10	<i>Equipment readiness</i>	Saya mempunyai <i>Smartphone / HP</i>
11	<i>Financial readiness.</i>	Model pembayaran <i>Internet</i> Anda
12	<i>Financial readiness.</i>	Biaya rata-rata <i>internet</i> tiap bulan
13	<i>Psychological readiness</i>	Pengalaman <i>E-learning</i>
14	<i>Psychological readiness</i>	Saya dapat menyediakan waktu khusus untuk belajar secara <i>online</i>

17	<i>Sociological readiness</i>	Jika saya sedang menggunakan <i>laptop/smartphone</i> , lingkungan/orang tua dapat membedakan saya sedang belajar <i>online</i> atau sedang kegiatan lain (misalnya sedang <i>game</i> , media sosial, <i>streaming</i> )
18	<i>Sociological readiness</i>	Saat saya sedang belajar <i>online</i> Lingkungan/orang tua saya tidak akan mengganggu
19	<i>Technological skill</i>	<i>Email</i> dan penggunaannya
20	<i>Technological skill</i>	<i>Social media</i>
21	<i>Technological skill</i>	<i>Communication Apps</i>
22	<i>Technological skill</i>	<i>New technology adaptation</i>

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Partisipan

Partisipan penelitian ini menggunakan data responden dari unit admisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terdapat 640 mahasiswa baru program sarjana Strata 1 telah melakukan registrasi. Dari jumlah tersebut sebanyak 453 mahasiswa berpartisipasi dalam mengisi kuesioner dengan detail disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Partisipan penelitian

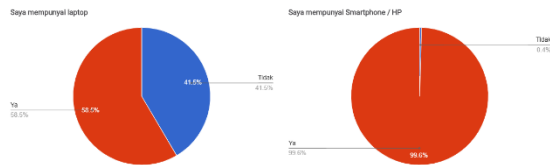
Jalur PMB	Kuota	Registrasi	Partisipan	Persentase
MANDIRI	1021	216	143	14.01%
SPAN/UM PTKIN	1558	233	153	9.82%
SN/SBMP TN	831	191	157	18.89%
Total	3410	640	453	13.28%

### 3.2 Hasil Kuesioner Kesiapan Kuliah Daring (*E Learning Readiness*)

Setelah dilakukan pengambilan data pada tanggal 30 Juni 2020 sampai dengan 7 Juli 2020, kemudian hasil kuesioner tersebut dihitung dan berikut ini adalah hasil perhitungan berdasarkan faktor kesiapan kuliah *online*.

a. *Equipment Readiness*

Gambar 1 menampilkan persentase persiapan peralatan (*Equipment Readiness*).

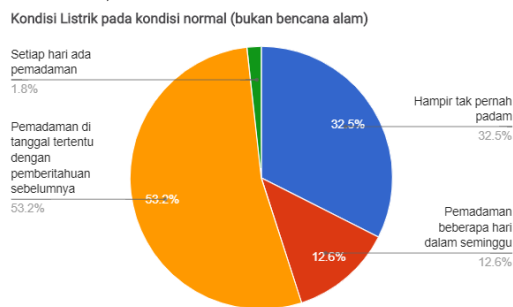


Gambar 1. Diagram *equipment readiness*

Dari hasil kuesioner diperoleh data bahwa 58,5% atau 265 partisipan memiliki *laptop*, kemudian ketika digali lebih lanjut 70 di antaranya *laptop* dengan RAM 2 GB. Adapun 41,5% partisipan yang tidak punya *laptop* mereka merencanakan untuk membeli 49%, pinjam 19% dan sisanya belum dapat memastikan *laptop*. Hampir semua partisipan memiliki *Smartphone* (99,4%) dan Android menjadi *gadget* paling banyak digunakan oleh mahasiswa (95,4%).

b. *Environmental Readiness*

Gambar 2 menampilkan persentase persiapan lingkungan (*Environmental Readiness*).

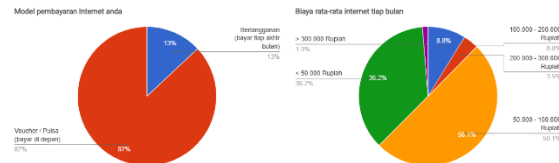


Gambar 2. Diagram *environmental readiness*

Dalam faktor ini peneliti menyortir Kesiapan Lingkungan dan didapatkan data bahwa 86% partisipan menggunakan Sinyal Seluler untuk mengakses *Internet* dengan kualitas sinyal 4G menengah. Di sisi lain pencahayaan mendukung untuk *e-learning* tapi tidak dengan kebisingan suara. Hal yang menarik adalah hanya 32% yang sumber listriknya tidak pernah terdapat pemadaman.

c. *Financial Readiness*

Gambar 3 menampilkan persentase persiapan keuangan (*Financial Readiness*).



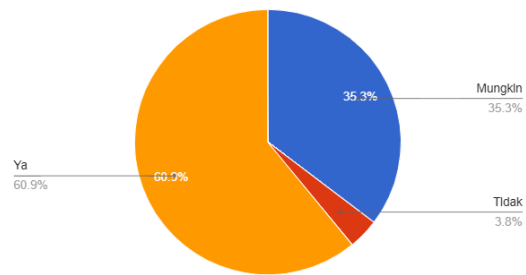
Gambar 3. Diagram *financial readiness*

Sebanyak 87% partisipan menggunakan model pembelian paket data prabayar, sedangkan 13% sisanya berlangganan internet tiap bulan. Dengan biaya rata-rata antara Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000 tiap bulan.

d. *Psychological Readiness*

Gambar 4 menampilkan persentase persiapan psikologis (*Psychological Readiness*).

Saya dapat menyediakan waktu khusus untuk belajar secara online

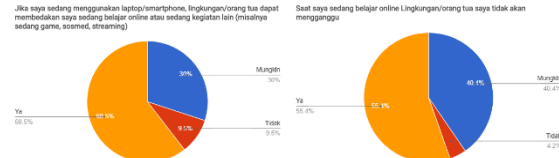


Gambar 4. Diagram *psychological readiness*

Yang menarik adalah hanya 60% partisipan yang menyatakan dapat menyediakan waktu khusus untuk belajar *online*.

e. *Sociological Readiness*

Gambar 5 menampilkan persentase persiapan sosiologis (*Sociological Readiness*).



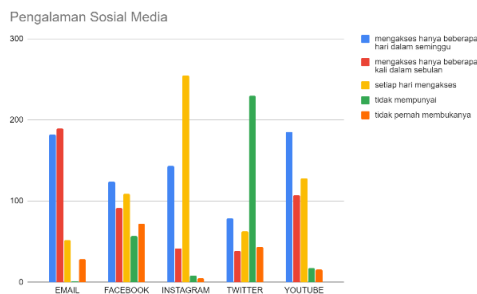
Gambar 5. Diagram *sociological readiness*

Dalam faktor Kesiapan Sosial penelitian ini memberikan pertanyaan terkait kesiapan orang di sekitarnya dalam mendukung pembelajaran *online*. Hanya 60% tingkat keyakinan partisipan bahwa lingkungan sosial dapat membedakan kegiatan *online* dan 50% yakin tidak akan diganggu jika sedang kuliah *online*.

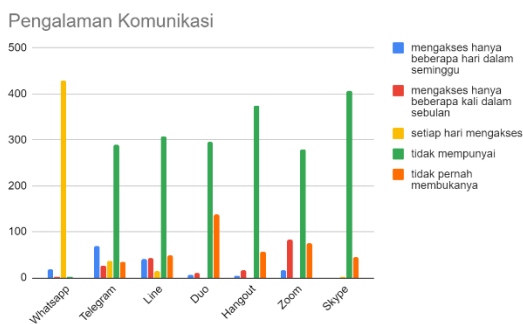
f. *Technological Skill*

Media sosial, aplikasi komunikasi, dan pengalaman belanja secara *online* dapat menggambarkan kedekatan sehari-hari

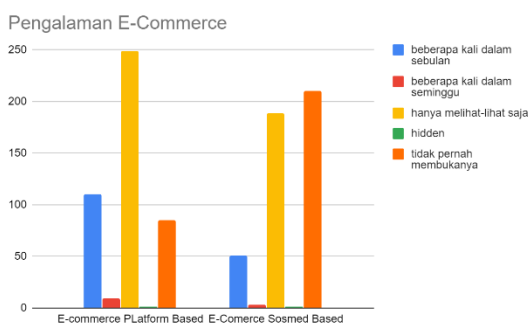
terhadap teknologi. Dapat dilihat bahwa sosial media yang paling sering diakses adalah *Instagram*, *YouTube*, dan *Facebook*, sedangkan *Twitter* banyak tidak dipunyai (Gambar 6). Untuk komunikasi, 94.7% partisipan menggunakan *WhatsApp* setiap harinya (Gambar 7). Pengalaman belanja *online* partisipan cukup rendah dengan 26.3% yang pernah berbelanja di *E-commerce* dan 12% yang pernah berbelanja di media sosial (Gambar 8).



Gambar 6. Diagram penggunaan media sosial



Gambar 7. Diagram penggunaan media komunikasi



Gambar 8. Diagram pengalaman penggunaan e-commerce

### 3.3 Pembahasan

#### a. Equipment Readiness

Perkuliah dan penugasan dengan *smartphone* dapat menjadi solusi bagi yang tidak memiliki akses ke laptop. Tentunya ada batasan-batasan tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh *smartphone*, ditambah lagi

dengan 26.42% tidak memiliki RAM yang cukup.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun secara perangkat mayoritas sudah siap, akan tetapi pemilihan *platform* learning dan beban penugasan yang memerlukan *laptop* dengan kapasitas tertentu perlu dihindari. Untuk menjangkau seluruh mahasiswa, ada baiknya menggunakan *platform* dan memberikan tugas yang mampu dikerjakan dengan *smartphone* seperti disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Level kesiapan dan deskripsi equipment readiness

Kesiapan	Deskripsi
Sangat siap	Memiliki <i>laptop</i> dengan <i>webcam</i> dan audio serta memiliki <i>smartphone</i> dengan <i>earphone</i> -nya.
Siap	Memiliki <i>laptop</i> dan <i>smartphone</i> , akan tetapi <i>laptop</i> tidak dilengkapi dengan <i>webcam</i> dan audio yang baik.
Kurang siap	Tidak memiliki <i>laptop</i> namun masih memiliki <i>smartphone</i> dengan fasilitas <i>webcam</i> dan audionya.
Tidak siap	Tidak memiliki akses ke <i>laptop</i> dan <i>smartphone</i> sama sekali.

Gambar 9 menampilkan diagram level dari hasil survei mengenai *equipment readiness*.



Gambar 9. Diagram level hasil survey equipment readiness

#### b. Environmental readiness

Faktor tempat sering menjadi alasan penting dalam pelaksanaan kuliah dan pengerjaan tugas. Meskipun sebagian besar telah memiliki tempat yang dan dukungan sinyal serta listrik yang baik, dapat dilihat bahwa masih terdapat 21.2% tidak memiliki dukungan tempat untuk melaksanakan kuliah daring disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Level kesiapan dan deskripsi *environmental readiness*

Kesiapan	Deskripsi
Sangat siap	Memiliki tempat belajar daring yang tenang dan mendapat pencahayaan yang baik, serta memiliki akses internet dengan sinyal 4G sangat baik dan listrik yang hampir tidak pernah ada pemadaman.
Siap	Memiliki tempat belajar daring yang tenang atau mendapat pencahayaan yang baik, serta memiliki akses 4G yang baik dan listrik dengan pemadaman di tanggal tertentu dengan pemberitahuan sebelumnya.
Kurang siap	Memiliki tempat belajar daring yang tenang dan mungkin mendapat pencahayaan yang baik, selain itu akses internet dengan sinyal 4G yang dikategorikan lemah dan terdapat pemadaman listrik di tanggal tertentu dengan pemberitahuan sebelumnya.
Tidak siap	Tidak memiliki tempat belajar daring yang tenang dan mendapat pencahayaan yang buruk, ditambah dengan sinyal 4G yang sangat lemah hingga tidak ada dan listrik yang sering padam.

Gambar 10 menampilkan diagram level dari hasil survei mengenai *environmental readiness*.



Gambar 10. Diagram level hasil survey *environmental readiness*

c. *Financial Readiness*

Melalui rata-rata penggunaan *internet* setiap bulan, dapat dilihat kesiapan finansial untuk melaksanakan pembelajaran daring. Dalam satu jam, suatu aplikasi telekonferensi *Zoom* dengan *bandwidth* 700Kbps, membutuhkan kuota data sebanyak 2,4 Gb. Dengan harga 1 Gb yaitu Rp. 5000, dibutuhkan Rp. 12.000 dalam satu jam perkuliahan telekonferensi. Dari angka tersebut, penggunaan rata-rata data sebesar Rp. 100.000 ke atas dinilai cukup untuk dianggap siap dalam melaksanakan kuliah daring.

Akan tetapi, 83.6% memiliki rata-rata penggunaan kurang dari Rp. 100.000. Oleh karena itu, pembelajaran dengan telekonferensi

sebaiknya dilaksanakan apabila telah melalui pertimbangan yang cukup. Selain itu, diskusi maupun penyampaian materi perkuliahan dapat dilakukan dengan media *text* seperti dalam *Google classroom*. Apabila harus dilaksanakan telekonferensi, sebaiknya tidak untuk keseluruhan jam perkuliahan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Level kesiapan dan deskripsi *financial readiness*

Kesiapan	Deskripsi
Sangat siap	Rata-rata penggunaan kuota data melebihi Rp. 200.000 per bulan.
Siap	Rata-rata penggunaan kuota data di antara Rp. 100.000 hingga Rp. 200.000 per bulan.
Kurang siap	Rata-rata penggunaan kuota data di antara Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000 per bulan.
Tidak siap	Rata-rata penggunaan kuota data kurang dari Rp. 50.000 per bulan.

Gambar 11 menampilkan diagram level dari hasil survei mengenai *financial readiness*.



Gambar 11. Diagram level hasil survey *financial readiness*

d. *Psychological readiness*

Lebih dari setengah responden setidaknya pernah menggunakan *platform* belajar daring. Secara berurutan, *platform* yang paling familiar hingga paling kurang diketahui oleh partisipan adalah RuangGuru, *Google Classroom*, *E-learning* buatan sekolah, Kelase, *Coursera*, hingga *Udemy*. RuangGuru wajar menjadi yang paling diketahui karena memiliki konten-konten bimbingan belajar yang mendukung proses belajar selama di SMA. Dalam peringkat kedua yaitu *Google Classroom* karena menjadi *platform* yang efektif untuk membagikan tugas, informasi tanggal ujian, dan mengadakan sesi tanya-jawab di kelas.

Belajar secara daring berarti tidak ada pengawasan secara langsung dari dosen ke mahasiswa selama perkuliahan. Dapat dilihat bahwa hampir setengah dari responden tidak dapat menyediakan waktu tersendiri untuk



belajar secara daring. Dengan demikian, dibuatnya jadwal perkuliahan yang pasti serta pemberian tenggat waktu yang pas dalam pengumpulan tugas akan membantu mahasiswa untuk lebih baik dalam mengatur waktunya seperti disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Level kesiapan dan deskripsi *psychological readiness*

Kesiapan	Deskripsi
Sangat siap	Terbiasa menggunakan berbagai <i>platform</i> belajar daring dan menyediakan waktu khusus untuk belajar daring.
Siap	Pernah menggunakan berbagai <i>platform</i> belajar daring dan menyediakan waktu khusus untuk belajar.
Kurang siap	Pernah menggunakan <i>platform</i> belajar daring dan mungkin menyediakan waktu khusus untuk belajar.
Tidak siap	Tidak pernah tahu <i>platform</i> belajar daring dan tidak menyediakan waktu khusus untuk belajar secara daring.

Gambar 12 menampilkan diagram level dari hasil survei mengenai *psychological readiness*.



Gambar 12. Diagram level hasil survey *psychological readiness*

#### e. Sociological readiness

Dalam pembelajaran secara daring, dukungan lingkungan merupakan hal yang penting. Tidak seperti ketika belajar secara luring di ruang kelas, setiap mahasiswa memiliki lingkungan dengan kondisi yang berbeda. Dapat dilihat bahwa masih ada 5% mendapat gangguan selama belajar. Selain itu, lebih dari 10% memiliki lingkungan yang tidak mengetahui bahwa dirinya sedang melaksanakan kuliah daring.

Hal ini dapat dicegah dengan pemberian jadwal yang jelas dalam perkuliahan dan penugasan. Selain itu, diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai jadwal perkuliahan dan penugasan kepada lingkungannya, sehingga tidak terjadi

kesalahpahaman yang berujung kepada gangguan disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Level kesiapan dan deskripsi *sociological readiness*

Kesiapan	Deskripsi
Sangat siap	Orang-orang terdekat dapat memahami ketika belajar <i>online</i> dan tidak akan mengganggu.
Siap	Orang-orang terdekat dapat memahami ketika belajar <i>online</i> namun mungkin masih akan mengganggu.
Kurang siap	Orang-orang terdekat belum dapat membedakan ketika belajar <i>online</i> dan mungkin masih akan mengganggu.
Tidak siap	Orang-orang sekitar tidak dapat membedakan ketika sedang belajar <i>online</i> sehingga mendapat gangguan.

Gambar 13 menampilkan diagram level dari hasil survei mengenai *sociological readiness*.



Gambar 13. Diagram level hasil survey *sociological readiness*

#### f. Technological readiness

Kesiapan dalam kuliah daring dapat dilihat dari bagaimana kegiatan sehari-hari dalam mengakses *internet* dan kemampuan adaptasi dengan teknologi baru yang dimilikinya. Ketika terbiasa menggunakan banyak macam media sosial dan alat komunikasi, artinya terbiasa masuk dengan berbagai sistem. Pengalaman berbelanja daring pun dapat memperlihatkan kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi baru. Hal ini dikarenakan proses belanja daring yang cukup rumit.

Dari data yang ada, Instagram dan *WhatsApp* menjadi favorit dalam bersosial media dan berkomunikasi. Meskipun demikian, masih memiliki beberapa media sosial lain meskipun hanya beberapa kali digunakan dalam seminggu disajikan dalam Tabel 8.



Tabel 8. Level kesiapan dan deskripsi technological readiness

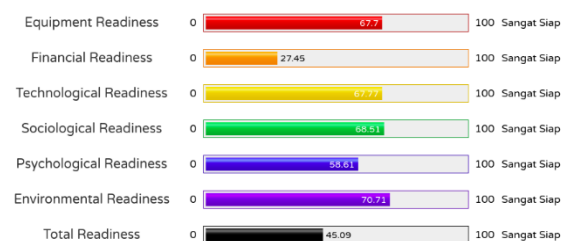
Kesiapan	Deskripsi
Sangat siap	Setiap harinya menggunakan berbagai media sosial serta perangkat komunikasi hingga berpengalaman dalam berbelanja secara daring.
Siap	Menggunakan media sosial serta perangkat komunikasi secara berkala dan pernah berbelanja secara daring.
Kurang siap	Hanya mengetahui sedikit media sosial serta perangkat komunikasi secara berkala dan tidak berpengalaman dengan belanja daring
Tidak siap	Tidak mengetahui beberapa media sosial dan perangkat komunikasi dan tidak pernah mencari tahu mengenai belanja daring.

Gambar 14 menampilkan diagram level dari hasil survei mengenai *technological readiness*.



Gambar 14. Diagram level hasil survey *technological readiness*

Berdasarkan hasil survei, menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran daring memiliki tingkat persentase yang berbeda dari 6 faktor seperti disajikan dalam Gambar 15.



Gambar 15. Diagram level hasil survey *E-learning readiness*

#### IV. PENUTUP

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga mempunyai kesiapan lebih besar dari sisi faktor lingkungan, kemudian hampir sama dalam

faktor *equipment*, teknologi, sosial meskipun nilai yang lebih besar ini memiliki nilai yang kurang signifikan yaitu di bawah 50%, sedangkan faktor psikologi dan finansial menunjukkan kurang siap dalam menghadapi pembelajaran daring. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, merekomendasikan langkah-langkah untuk dapat membantu meningkatkan kesiapan mahasiswa baru dalam mengikuti kuliah *online*, di antaranya yaitu:

1. Memanfaatkan *smartphone* sebagai *device* utama dalam menyelenggarakan kuliah *online*.
2. Mengadakan perkuliahan dengan jadwal yang fleksibel dengan kesepakatan bersama dan memahami bahwa terdapat kendala listrik dan sinyal *internet*.
3. Memberikan subsidi pembelian paket data untuk perkuliahan daring.
4. Tidak menggunakan media yang memakan banyak kuota *internet*.
5. Dikarenakan pengalaman penggunaan platform *e-learning* yang kurang, maka sosialisasi dan petunjuk praktis penggunaan *e-learning* adalah hal wajib.
6. Lebih banyak lagi memberikan informasi dan pengertian kepada orang tua tentang perkuliahan daring.
7. Mahasiswa baru memiliki tingkat adaptasi teknologi yang tinggi sehingga pendidik/dosen perlu mengikuti kanal komunikasi dan media sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Chapnick, "Are You Ready for E-Learning?" *ASTD's Online Magazine All About E-Learning*. Nov. 2000.
- [2] Z. Zaharah and G. I. Kirilova, "Impact of corona virus outbreak towards teaching and learning activities in Indonesia," *SALAM J. Sos. dan Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 3, pp. 269–282, Mar. 2020.
- [3] N. Mona, "Konsep isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagious (kasus penyebaran virus corona di indonesia)," *J. Sos. Hum. Terap*, vol. 2, no. 2, 2020.
- [4] P. Ningrum, et al., "Sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan masker dimasa pandemi guna mencegah penyebaran virus covid-19," *J. Abdidas*, vol. 1, no. 5, pp. 430–435, 2020.

- [5] A. Sadikin and A. Hamidah, "Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19:(online learning in the middle of the covid-19 pandemi)," *Biodik*, vol. 6, no. 2, pp. 214–224, 2020.
- [6] "Penyesuaian keputusan bersama empat menteri tentang panduan pembelajaran di masa pandemi covid-19," *Agust*. 7, 2020. [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id>. [Accessed Dec. 08, 2020].
- [7] W. Aji, et al., "Dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, 2020. [Online]. Available: [shttps://edukatif.org](https://edukatif.org). [Accessed: Dec. 08, 2020].
- [8] A. J. B. Hutauruk, "Kendala pembelajaran daring selama masa pandemi di kalangan mahasiswa pendidikan matematika: kajian kualiatatif deskriptif," *Sepren*, vol. 2, no. 1, p. 45, 2020.
- [9] M. Elvis, "Pedagogi di era digital dalam konteks pandemi covid-19," *J. Ilmu Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2020.
- [10] U. H. Negeri et al., "Covid-19: perspektif pendidikan I Putu Yoga Purandina," 2020. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net>. [Accessed: Dec. 08, 2020].
- [11] A. Nurhayati and Y. Bandung, "Design of elearning platform for adult learner," in *2019 International Conference of Advanced Informatics: Concepts, Theory and Applications (ICAICTA)*, 2019, pp. 1–6.
- [12] S. Nuryatin, "Adaptasi metode pembelajaran melalui e-learning untuk menghadapi era new normal," 2020.
- [13] N. Nana and E. Surahman, "Pengembangan inovasi pembelajaran digital menggunakan model blended poe2we di era revolusi industri 4.0," *Pros. SNFA (Seminar Nas. Fis. dan Apl.*, vol. 4, p. 82, 2019.
- [14] S. Mishra, "Elearning: the key concepts - by robin mason & frank rennie," *Br. J. Educ. Technol.*, vol. 39, no. 3, pp. 565–566, May 2008.
- [15] N. Napsawati, "Analisis situasi pembelajaran ipa fisika dengan metode daring di tengah wabah covid-19," *Karst J. Pendidik. Fis. dan Ter.*, vol. 3, no. 1, pp. 6–12, 2020.
- [16] R. A. Pangondian, et al., "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0," *Semin. Nas. Teknol. Komput. Sains*, vol. 1, no. 1, pp. 56–60, 2019. [Online]. Available: <https://www.prosiding.seminar-id.com>.
- [17] S. S. Lee and W. Wella, "Analisis technology acceptance model penggunaan e-learning pada mahasiswa," *Ultim. InfoSys J. Ilmu Sist. Inf.*, vol. 9, no. 2, pp. 70–78, 2018.
- [18] "UIN Sunan Kalijaga." <https://uin-suka.ac.id>. (Accessed Dec. 08, 2020).
- [19] L. Hadi, "Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring di masa pandemi covid-19," *J. Zarah*, vol. 8, no. 2, pp. 56–61, 2020.
- [20] M. Magdahalena, "Era kenormalan baru dan pendidikan di perguruan tinggi di indonesia: tantangan dan peluang," 2020.
- [21] E. B. Sembiring and P. Lim, "Edukasi adaptasi kebiasaan baru di lingkungan kampus," *J. Digit. Educ. Commun. ARTS*, vol. 3, no. 02, pp. 61–76, 2020.
- [22] C. Engko and P. Usmany, "Dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online," *J. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 23–38, 2020.
- [23] A. Kusuma, "Dukungan perpustakaan dalam proses pembelajaran online di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada masa pandemi covid-19," *LIBRIA*, vol. 12, no. 1, pp. 51–70, 2020.

### Hak Cipta

Semua naskah yang tidak diterbitkan, dapat dikirimkan di tempat lain. Penulis bertanggung jawab atas ijin publikasi atau pengakuan gambar, tabel dan bilangan dalam naskah yang dikirimkannya. Naskah bukanlah naskah jiplakan dan tidak melanggar hak-hak lain dari pihak ketiga. Penulis setuju bahwa keputusan untuk menerbitkan atau tidak menerbitkan naskah dalam jurnal yang dikirimkan penulis, adalah sepenuhnya hak Pengelola. Sebelum penerimaan terakhir naskah, penulis diharuskan menegaskan secara tertulis, bahwa tulisan yang dikirimkan merupakan hak cipta penulis dan menugaskan hak cipta ini pada pengelola.